

## BAB III

### HADITS TENTANG KEBAHAGIAAN

#### A. I'tibar

Kata *al-i'tibâr* merupakan isim masdar dari kata *i'tabâra*. Secara bahasa, *al-i'tibâr* artinya “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud agar dapat diketahui sesuatunya yang sejenis”. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibâr* adalah meneliti dengan menyertakan mata rantai sanad yang lain pada suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud.<sup>1</sup>

Adapun tujuan dilakukannya *al-i'tibâr* dalam sebuah penelitian hadis adalah agar terlihat secara jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat tersebut. Dengan demikian, kegunaan *al-i'tibâr* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutâbi* atau *syâhid*.<sup>2</sup>

Yang dimaksud dengan *mutâbi* (jama': *tawâbi'*) atau biasa hanya disebut dengan istilah *tâbi'* adalah periwayat yang memiliki status sebagai pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi, sedangkan *syâhid* (jama': *syawâhid*) adalah periwayat yang berstatus pendukung untuk sahabat Nabi. Dengan melakukan *al-i'tibâr* ini akan dapat diketahui apakah sebuah hadis yang diteliti memiliki *mutâbi* dan *syâhid* atau tidak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51

<sup>2</sup>Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 67.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 67

Untuk memberikan kemudahan dan kejelasan dalam melakukan proses al-*i'tibâr* dari hadis yang penulis teliti, yakni hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي حَنَازَةِ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَأَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَيَّ كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيسَّرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى { الْآيَةَ ٤

*Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada saya Jarir dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abu 'Abdurrahman dari 'Ali radliallahu 'anhu berkata,,: Kami pernah berada di dekat kuburan Baqi' Al Ghorqad yang kemudian Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mendatangi kami, lalu Beliau duduk maka kami pun ikut duduk dekat Beliau. Beliau membawa sebuah tongkat kecil yang dengan tongkat itu Beliau memukul-mukul permukaan tanah dan mengorek-ngoreknya seraya berkata,,: "Tidak ada seorangpun dari kalian dan juga tidak satupun jiwa yang bernafas melainkan telah ditentukan tempatnya di surga atau di neraka dan melainkan sudah ditentukan jalan sengsaranya atau bahagiannya". Kemudian ada seorang yang berkata,,: "Wahai Rasulullah, dengan begitu apakah kita tidak pasrah saja menunggu apa yang sudah ditentukan buat kita dan kita tidak perlu beramal?. Karena barangsiapa diantara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang berbahagia, maka pasti dia sampai kepada amalan orang yang berbahagia, sebaliknya siapa diantara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang sengsara maka pasti dia akan sampai kepada amalan orang yang sengsara". Maka Beliau bersabda: "(Tidak begitu). Akan tetapi siapa yang telah ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, dia akan dimudahkan untuk beramal amalan orang yang berbahagia dan sebaliknya orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang akan sengsara maka dia pasti akan dimudahkan beramal amalan orang yang sengsara". Kemudian Beliau membaca firman Allah subhanahu wata'ala QS Al Lail ayat 5 - 6 yang artinya: ("Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) ").*

<sup>4</sup>Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), Juz V, h. 150

Atau hadis yang semakna dengan hadis tersebut, menurut pelacakan penulis dari kitab *al-Mu`jam al Mufahras Li al-Fazh al Hadis an-Nabawi*, dan CD *Maktabah Syamilah*.<sup>5</sup> Masing-masing diriwayatkan oleh :

1. Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, kitab *al-Janaiiz*, hadis no. 1274, al- Bukhârî, *kitab Tafsir*, surat al-lail, hadis no. 4567 dan no. 4568.
2. Imâm Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Qadar*, hadis no. 4786.
3. Abû Dâud, *Sunan Abû Daûd*, kitab *Al-Sunnah*, hadis no. 4074.
4. Imâm Tirmidzî dalam *Sunan Tirmidzî*, kitab *Qadar*, hadis no. 2061, dan *kitab Tafsir* no. 3267.
5. Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, bab Awal musnad Umar bin Al Khatthab Radliyallahu 'anhu hadis no.129, bab Musnad Ali bin Abu Thalib Radliyallahu 'anhu hadis no. 1067, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma hadis no. 5140, dan bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma hadis no. 5481

Dari hasil penelusuran di atas, yang selanjutnya penulis jadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dengan nomor hadis 1267. Mengingat bahwa al-Bukhârî dalam kitab sahihnya selalu berpegang pada tingkat kesahihan yang paling tinggi.<sup>6</sup> Sedangkan hadis yang terdapat dalam kitab *kutub al-tis'ah* yang lain akan penulis jadikan sebagai bahan pendukung untuk mengetahui adanya *mutâbi'* dan *syâhid*-nya.

Selanjutnya, sanad dan matan hadis secara lengkap yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Penelusuran via CD *Maktabah Syamilah* Upgrade 3.48

<sup>6</sup>Hal ini diketahui dari penelitian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî yang dilakukan oleh para ulama sesudahnya

Hadits no. 1274

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَأَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَيَّ كِتَابِنَا وَتَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسِيرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسِيرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) الْآيَةَ<sup>7</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada saya Jarir dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abu 'Abdurrahman dari 'Ali radliallahu 'anhu berkata,: Kami pernah berada di dekat kuburan Baqi' Al Ghorqad yang kemudian Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mendatangi kami, lalu Beliau duduk maka kami pun ikut duduk dekat Beliau. Beliau membawa sebuah tongkat kecil yang dengan tongkat itu Beliau memukul-mukul permukaan tanah dan mengorek-ngoreknya seraya berkata,: "Tidak ada seorangpun dari kalian dan juga tidak satupun jiwa yang bernafas melainkan telah ditentukan tempatnya di surga atau di neraka dan melainkan sudah ditentukan jalan sengsaranya atau bahagiannya". Kemudian ada seorang yang berkata,: "Wahai Rasulullah, dengan begitu apakah kita tidak pasrah saja menunggu apa yang sudah ditentukan buat kita dan kita tidak perlu beramal?. Karena barangsiapa diantara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang berbahagia, maka pasti dia sampai kepada amalan orang yang berbahagia, sebaliknya siapa diantara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang sengsara maka pasti dia akan sampai kepada amalan orang yang sengsara". Maka Beliau bersabda: "(Tidak begitu). Akan tetapi siapa yang telah ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, dia akan dimudahkan untuk beramal amalan orang yang berbahagia dan sebaliknya orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang akan sengsara maka dia pasti akan dimudahkan beramal amalan orang yang sengsara". Kemudian Beliau membaca firman Allah subhanahu wata'ala QS Al Lail ayat 5 - 6 yang artinya: ("Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) ")*

Hadis di atas diawali dengan kata *"ha'dda'sanâ"* yang mengandung pemahaman bahwa al-Bukhârî sebagai *mukha'rrij al-hadîs* menyandarkan periwayatannya pada Utsman dengan menggunakan sighat *"ha'dda'sanâ"*.

<sup>7</sup>Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), Juz V, hlm. 150

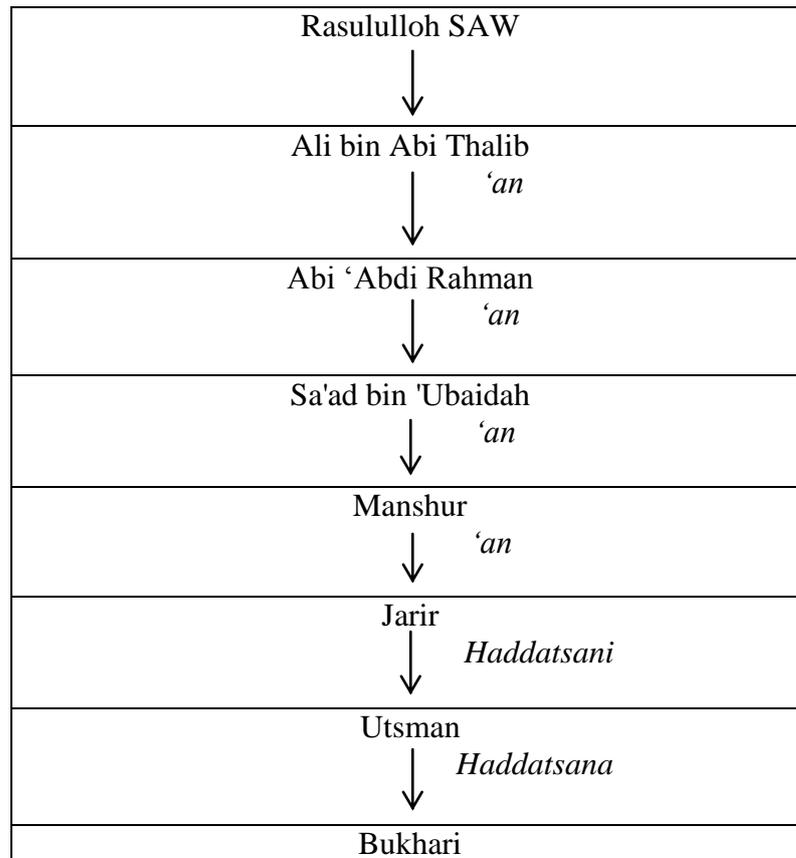
Dalam hal ini kedudukan Utsman adalah sebagai sanad pertama. Dengan demikian, yang menjadi sanad terakhir adalah Ali bin Abi Thalib, sekaligus sebagai periwayat pertama, karena kedudukannya sebagai sahabat Nabi yang pertama kali meriwayatkan hadis tersebut. Selanjutnya, Utsman yang disandari oleh al-Bukhârî berkata bahwa, “telah menceritakan kepada saya Jarir” (menggunakan lafadz “*haddatsânî*”). Jarir menyandarkan periwayatannya kepada Mansyur dengan menggunakan lafadz ‘*an*. Selanjutnya dia menyandarkan periwayatannya pada Sa’id ibnu ‘Ubaidah dengan lafadz ‘*an*, Sa’id ibnu ‘Ubaidah menerima hadis dari Abi ‘Abdi Rahman, dan terakhir dari Ali ra, dengan menggunakan lafadz yang sama, yakni lafadz ‘*an*. Adapun urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadis di atas adalah sebagai berikut:

Tabel. 1  
Sanad hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Utsman

<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan Periwayat</b>	<b>Urutan Sanad</b>
1. Ali bin Abi Thalib	Periwayat I	Sanad VI
2. Abi ‘Abdi Ar-Rahman	Periwayat II	Sanad V
3. Sa'ad bin 'Ubaidah	Periwayat III	Sanad IV
4. Manshur	Periwayat IV	Sanad III
5. Jarir	Periwayat V	Sanad II
6. Utsman	Periwayat VI	Sanad I
7. Bukhari	Periwayat VII	Mukharijul hadits

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwayat pertama sampai periwayat ketujuh, atau dari sanad pertama sampai sanad terakhir, masing-masing menggunakan *sighat* periwatan yang berbeda-beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadis di atas adalah *haddatsanâ*, *haddatsanî*, dan ‘*an*. Hal itu menunjukkan bahwa dalam meriwayatkan hadis di atas, para periwayat menggunakan metode periwatan yang berbeda. Adapun transmisi jalur sanad hadis tentang kebahagiaan di atas bisa dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 1  
Jalur sanad hadis riwayat Bukhari no.1274



Hadits no. 4567

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَسَّ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَّكِلُ عَلَيَّ كِتَابَنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسْرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسْرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى { الْآيَةُ<sup>8</sup>

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Ali radliallahu 'anhu ia berkata; Suatu

<sup>8</sup>Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), juz 15, hlm. 301

*ketika, kami berada dalam pelayatan jenazah di Baqi' Al Gharqad. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu duduk dan kami pun ikut duduk di sekitar beliau. Saat itu, beliau membawa tongkat kecil dan beliau tegakkan dengan kakinya. Kemudian beliau bersabda: Tidak ada seorang pun, dan tidak ada satu jiwa pun yang bernafas, kecuali tempatnya telah ditulis di neraka dan di surga. Dan telah pula di tulis, apakah ia akan hidup sengsara atau bahagia." Maka seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita bertawakkal saja terhadap kitab kita (catatan yang telah ditetapkan) dan meninggalkan amal? Siapa diantara kita yang termasuk golongan yang beruntung, maka niscaya ia akan berjalan di atas amalan golongan yang beruntung (penghuni surga). Dan siapa yang termasuk Ahlusy Syaqa` (golongan selaka), maka niscaya ia akan berjalan di atas amalan Ahlusy Syaqa (golongan celaka, penghuni neraka)?." Beliau bersabda: "Adapun Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung, penghuni surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung penghuni surga). Dan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka) juga akan dimudahkan untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka)." Kemudian beliau membaca ayat: "FA`AMMAA MAN `A'THAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNAA (Dan barangsiapa yang memberi, dan bertakwa serta membenarkan kebaikan).."*

Hadis di atas diawali dengan kata “*haddatsanâ*” yang mengandung pemahaman bahwa al-Bukhârî sebagai *mukharrij* *al-hadis* menyandarkan periwayatannya pada Utsman dengan menggunakan sighat “*haddatsanâ*”. Dalam hal ini kedudukan Utsman adalah sebagai sanad pertama. Dengan demikian, yang menjadi sanad terakhir adalah Ali bin Abi Thalib, sekaligus sebagai periwayat pertama, karena kedudukannya sebagai sahabat Nabi yang pertama kali meriwayatkan hadis tersebut. Selanjutnya, Utsman yang disandari oleh al-Bukhârî berkata bahwa, “telah menceritakan kepada kami Jarir” (menggunakan lafadz “*haddatsana*”). Jarir menyandarkan periwayatannya kepada Mansyur dengan menggunakan lafadz ‘*an*. Selanjutnya dia menyandarkan periwayatannya pada Sa’id ibnu ‘Ubaidah dengan lafadz ‘*an*, Sa’id ibnu ‘Ubaidah menerima hadis dari Abi ‘Abdi Rahman, dan terakhir dari Ali ra, dengan menggunakan lafadz yang sama, yakni lafadz ‘*an*. Adapun urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadis di atas adalah sebagai berikut:

Tabel. 2

Sanad hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Utsman

Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1. Ali bin Abi Thalib	Periwat I	Sanad VI
2. Abi 'Abdi Ar-Rahman as-Sulami	Periwat II	Sanad V
3. Sa'ad bin 'Ubaidah	Periwat III	Sanad IV
4. Manshur	Periwat IV	Sanad III
5. Jarir	Periwat V	Sanad II
6. Utsman	Periwat VI	Sanad I
7. Bukhari	Periwat VII	Mukharijul hadits

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwat pertama sampai periwat ketujuh, atau dari sanad pertama sampai sanad terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwatan yang berbeda-beda. Beberapa sighat yang digunakan dalam hadits di atas adalah *haddatsanâ*, *haddatsani*, dan *'an*. Hal itu menunjukkan bahwa dalam meriwayatkan hadits di atas, para periwat menggunakan metode periwatan yang berbeda. Adapun transmisi jalur sanad hadits tentang kebahagiaan di atas bisa dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 2

Jalur sanad hadits riwayat Bukhari no.4567



Hadits no. 4568

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ الْأَرْضَ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَنْكُلُ عَلَيَّ كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ قَالَ أَعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ، فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى، الْآيَةَ<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al A'masy ia berkata; Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah menceritakan dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Ali radliallahu 'anhu ia berkata; Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam rombongan pelayat Jenazah, lalu beliau mengambil sesuatu dan memukulkannya ke tanah. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun, kecuali tempat duduknya telah ditulis di neraka dan tempat duduknya di surga." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, bagaimana bila kita bertawakkal saja terhadap takdir kita tanpa beramal?" beliau menjawab: "Ber'amallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlus Sa'adah (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan Ahlus Sa'adah. Namun, barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlusy Syaqa` (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa`." Kemudian beliau membacakan ayat: "FA`AMMAA MAN `A`THAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNAA (Dan barangsiapa yang memberi, dan bertakwa serta membenarkan kebaikan).."

Dari redaksi hadis di atas dapat diuraikan bahwa al-Bukhârî menyandarkan periwayatannya pada ‘Adam dengan menggunakan sighthat “haddatsanâ”. Sighthat tersebut memberikan pemahaman bahwa al-Bukhârî menggunakan metode *al-sama*<sup>10</sup> dalam menerima hadis. dalam hal ini ‘Adam berkedudukan sebagai sanad pertama. Dengan demikian maka yang menjadi

<sup>9</sup>Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), juz 15, hlm. 303

<sup>10</sup>Ada beberapa lafadz atau lambang yang digunakan dalam kegiatan tahammul hadis (menerima hadis). Metode *al-sima* (mendengar) adalah sebuah metode menerima hadis dengan cara mendengar, yakni seorang guru membaca hadis baik dari hafalan maupun dari kitabnya, sedangkan murid mendengarkan kemudian menuliskannya. Lambang periwayatan yang sering dipakai diantaranya: *sami'nâ*, *haddatsanî*, *sami'tu*, *haddatsanâ*, *akhbaranâ*, dan lain-lain. Menurut mayoritas ulama, metode ini dinilai memiliki kedudukan paling tinggi. Lihat, Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, hlm. 69.

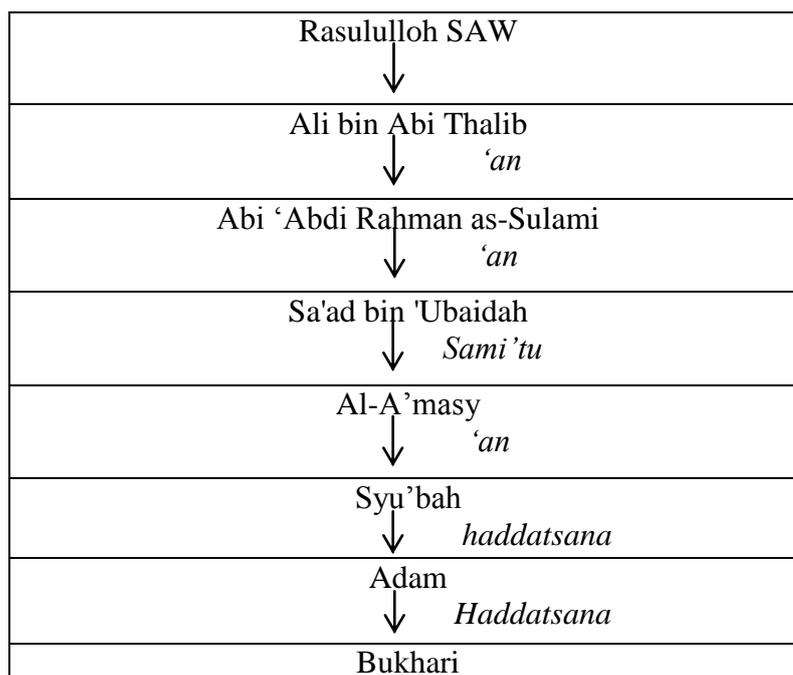
sanad terakhir pada hadis di atas adalah Ali bin Abi Thalib, yakni periwayat pertama karena beliau merupakan sahabat Nabi. Adapun urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadis di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 3

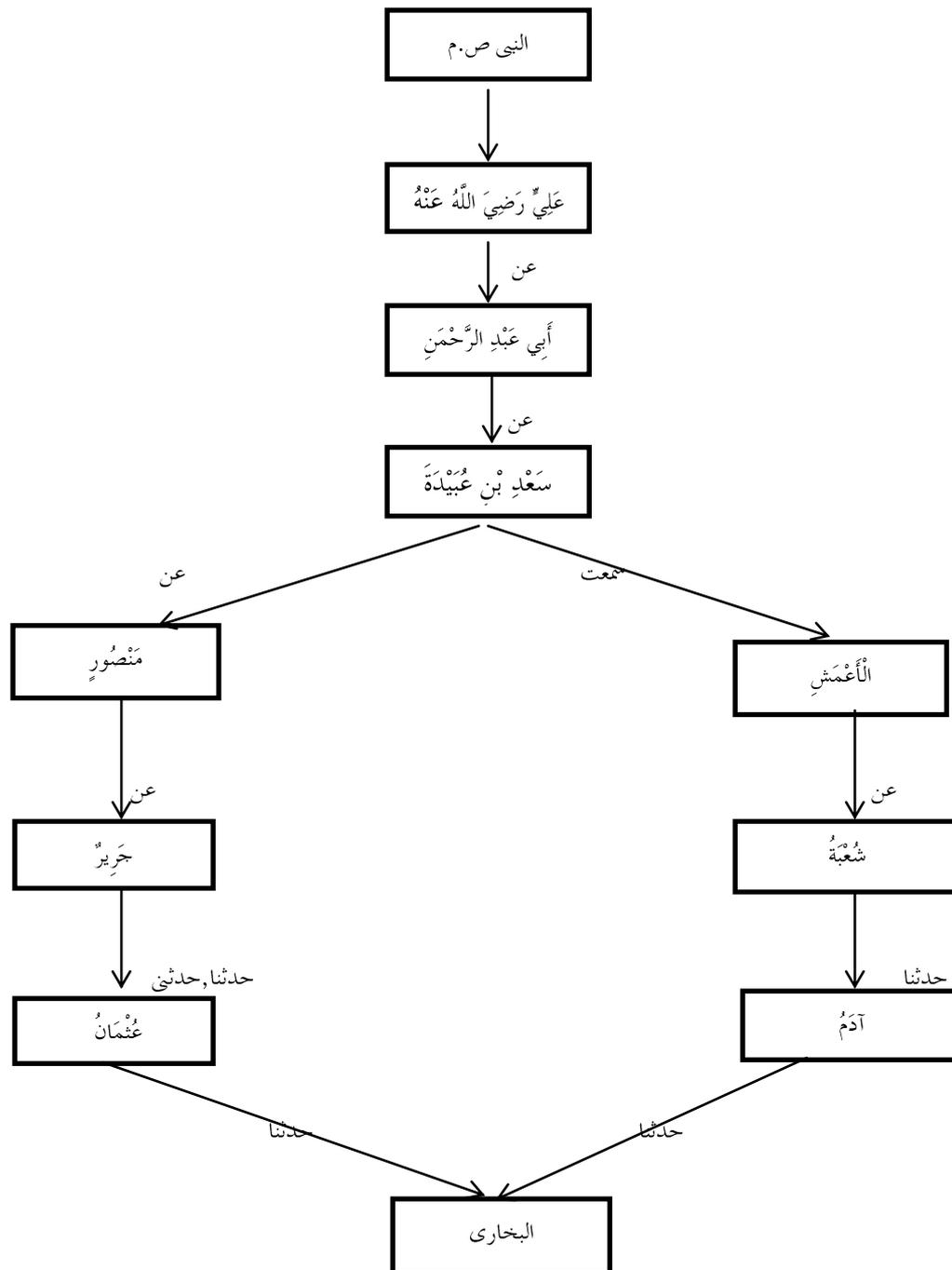
Jalur sanad hadis riwayat Bukhârî no.4568

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Ali bin Abi Thalib	Periwayat I	Sanad VI
2. Abi 'Abdi Ar-Rahman as-Sulami	Periwayat II	Sanad V
3. Sa'ad bin 'Ubaidah	Periwayat III	Sanad IV
4. Al-A'masy	Periwayat IV	Sanad III
5. Syu'bah bin Al Hajjaj	Periwayat V	Sanad II
6. Adam bin Abu Iyas	Periwayat VI	Sanad I

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwayat pertama sampai periwayat ketujuh, atau dari sanad pertama sampai sanad terakhir, masing-masing menggunakan sighat periwatan yang berbeda-beda. Beberapa sighat yang digunakan dalam hadis di atas adalah *haddatsanâ*, *sami'tu*, dan *'an*. Hal itu menunjukkan bahwa dalam meriwayatkan hadis di atas, para periwayat menggunakan metode periwatan yang berbeda. Adapun transmisi jalur sanad hadis tentang kebahagiaan di atas bisa dijabarkan sebagai berikut:



Dalam pada itu untuk mempermudah pembacaan transmisi sanad pada ketiga hadis di atas. Berikut ini skema transmisi ketiganya:



Untuk memberikan gambaran perbandingan terhadap skema sanad Bukhari, berikut ini dikemukakan riwayat hadis yang semakna yang diriwayatkan dalam *kutub al-tis'ah* yang lain, yaitu:

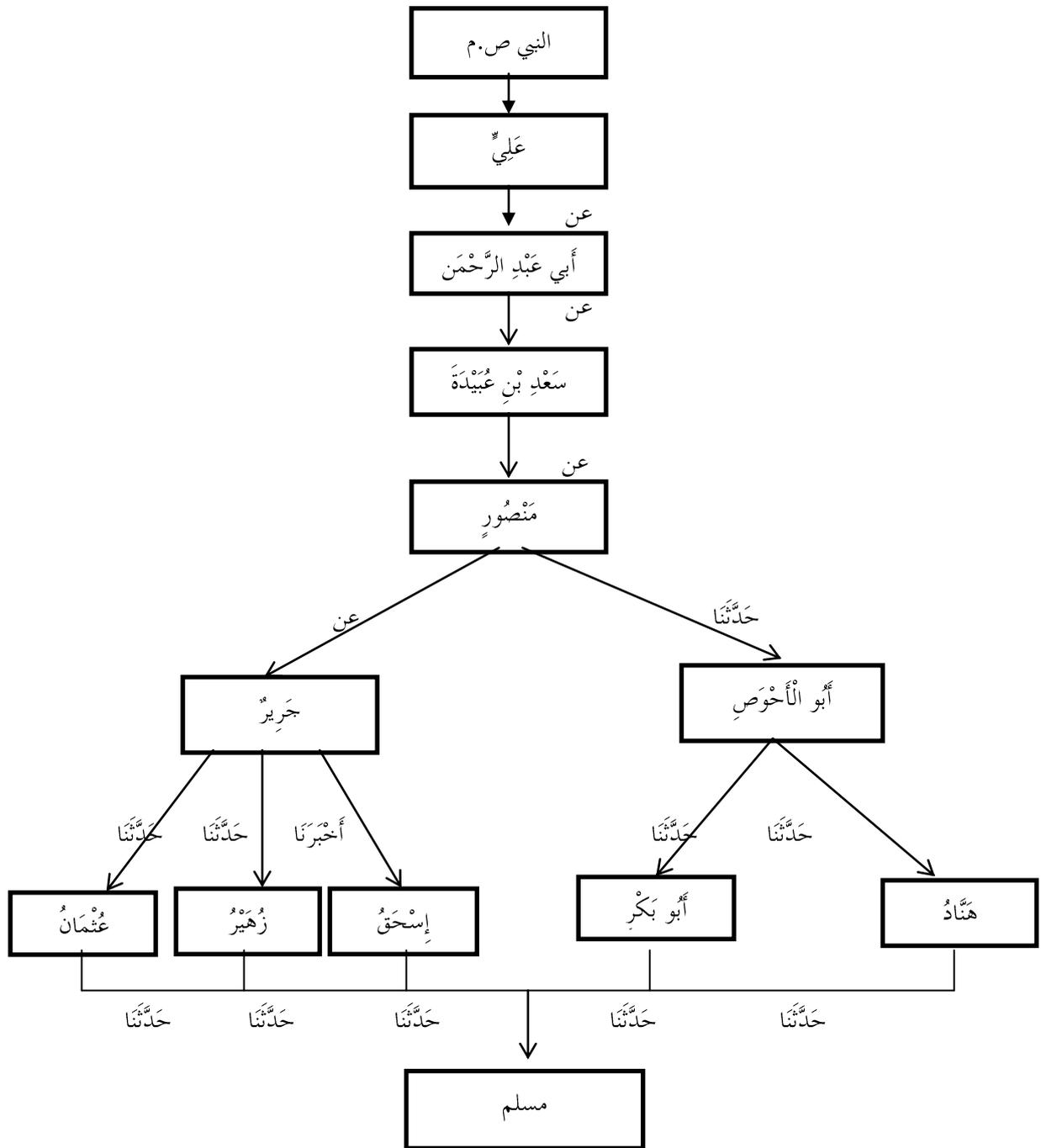
1. Imâm Muslim, *Shahîh Muslim, kitab Qadar*, hadis no. 4786.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِرُزْهَيْرٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعُرُقِدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَسَّ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللَّهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَمُكُّثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَقَالَ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَقَالَ اعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي مَعْنَاهُ وَقَالَ فَأَخَذَ عُوْدًا وَلَمْ يَقُلْ مِخْصَرَةً وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Penelusuran via CD, *Shahih Muslim*, kitab Qadar, hadis no. 4786

Dengan transmisi sebagai berikut:

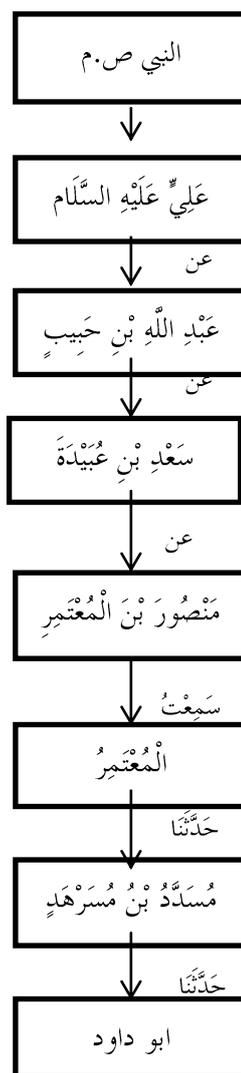


2. Abû Dâud, *Sunan Abû Daûd*, kitab *Al-Sunnah*, hadis no. 4074.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورَ بْنَ الْمُعْتَمِرِ يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةِ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِقِيعِ الْغَرْقَدِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِالْمِخْصَرَةِ فِي

الْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنُفُوسَةٍ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ مَكَانَهَا  
 مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَا نَبِيَّ  
 اللَّهُ أَفَلَا نَمُكِّثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ لِيَكُونَنَّ إِلَى  
 السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقْوَةِ لِيَكُونَنَّ إِلَى الشَّقْوَةِ قَالَ ااعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ أَمَّا  
 أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَيْسَرُونَ لِلسَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقْوَةِ فَيَيْسَرُونَ لِلسَّقْوَةِ ثُمَّ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ  
 فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْنَى  
 وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرُهُ لِلْعُسْرَى<sup>12</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:

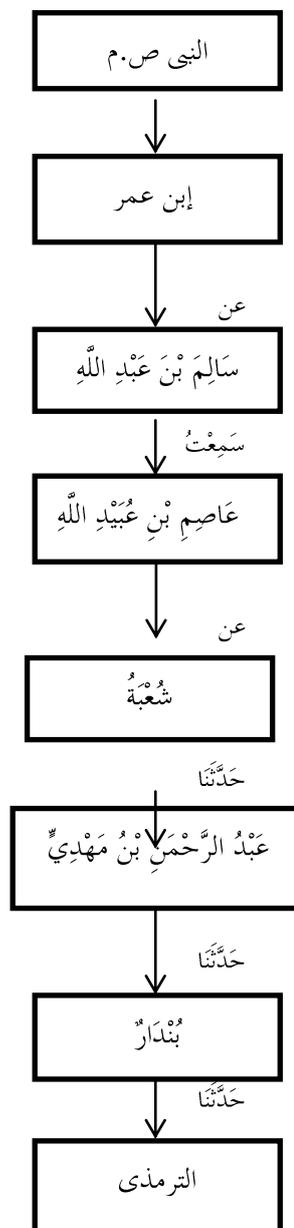


<sup>12</sup>Penelusuran via CD, Sunan Abû Daûd, kitab Al-Sunnah, hadis no. 4074.

3. Imâm Tirmidzî dalam *Sunan Tirmidzî*, kitab *Qadar*, hadis no. 2061.

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ أَمْرٌ مُبْتَدَعٌ أَوْ مُبْتَدَأٌ أَوْ فِيمَا قَدْ فُرِعَ مِنْهُ فَقَالَ فِيمَا قَدْ فُرِعَ مِنْهُ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَكُلُّ مَيْسَرٍ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلْسَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَحَدِيثَةَ بِنِ اسِيدٍ وَأَنَسٍ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>١٣</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:



<sup>13</sup>Penelusuran via CD, *Sunan Tirmidzî*, kitab *Qadar*, hadis no. 2061.

*Sunan Tirmidzî, kitab Tafsir no. 3267:*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَّامَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي الْبُقْعِ فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ وَجَلَسْنَا مَعَهُ وَمَعَهُ عُوذٌ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَدْخُلُهَا فَقَالَ الْقَوْمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَيَّ كِتَابِنَا فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلسَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ قَالَ بَلْ اْعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يُيسِّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يُيسِّرُ لِعَمَلِ الشَّقَاءِ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرْهُ لِلْيسْرَى وَأَمَا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْتَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرْهُ لِلْعُسْرَى } قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>14</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:

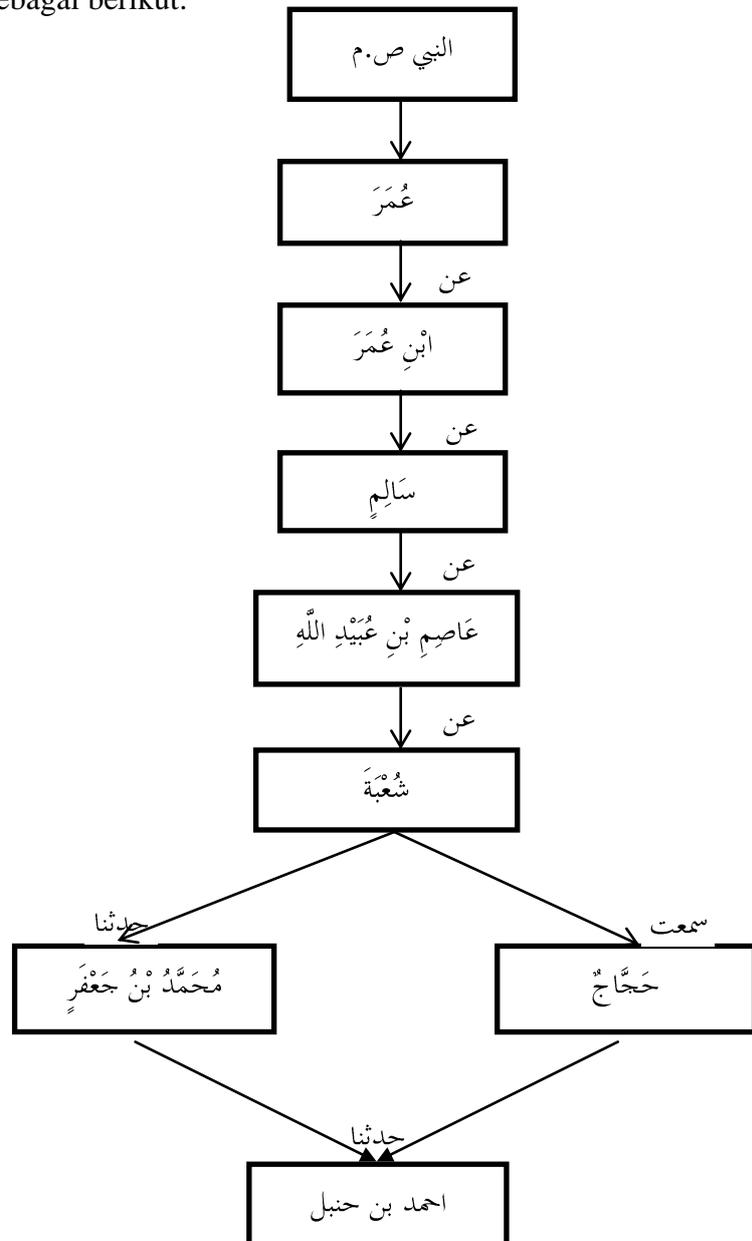


<sup>14</sup>Penelusuran via CD, *Sunan Tirmidzî, kitab Tafsir no. 3267*

4. Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, bab Awal musnad Umar bin Al Khatthab Radliyallahu 'anhu hadis no.196.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ سَمِعْتُ شُعْبَةَ  
عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ أَقْدُ فُرْغَ مِنْهُ أَوْ فِي شَيْءٍ مُبْتَدَأٍ أَوْ أَمْرٍ مُبْتَدَعٍ قَالَ فِيمَا قَدْ فُرِغَ  
مِنْهُ فَقَالَ عُمَرُ أَلَا تَتَّكِلُ فَقَالَ اعْمَلْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَكُلُّ مَيْسَرٍ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ  
السَّعَادَةِ فَيَعْمَلُ لِلْسَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاءِ فَيَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ<sup>15</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:

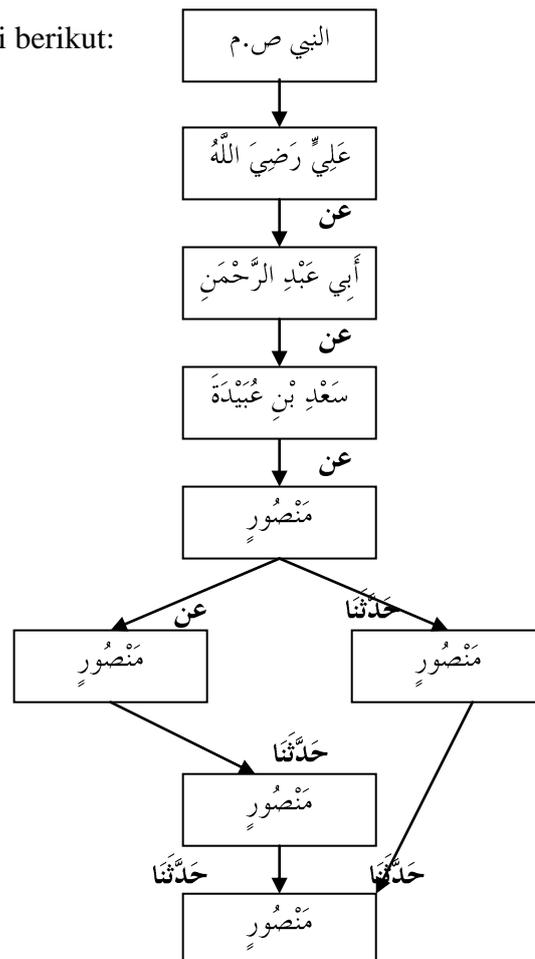


<sup>15</sup>Penelusuran via CD, *Musnad Ahmad*, bab Awal musnad Umar bin Al Khatthab Radliyallahu 'anhu, hadis no.196.

*Musnad Ahmad*, bab Musnad Ali bin Abu Thalib Radliyallahu 'anhu hadis no. 1067

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كُنَّا مَعَ جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ يَنْكُتُ بِهَا ثُمَّ رَفَعَ بَصْرَهُ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ فَقَالَ الْقَوْمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَمُكُّ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقْوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى الشَّقْوَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِ اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقْوَةِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ لِعَمَلِ الشَّقْوَةِ وَأَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى إِلَى قَوْلِهِ فَسَيُسِّرُهُ لِلْعُسْرَى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَكَّائِيُّ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَذَكَرَ مَعَنَا<sup>١٦</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:



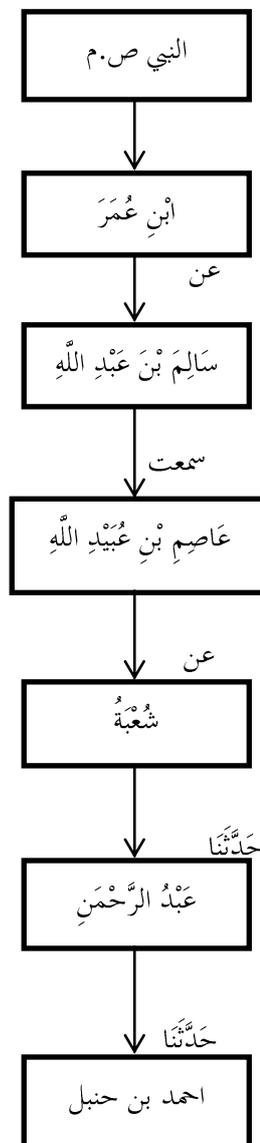
<sup>16</sup>Penelusuran via CD, *Musnad Ahmad*, bab Musnad Ali bin Abu Thalib Radliyallahu 'anhu, hadis no. 1067

*Musnad Ahmad*, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab

Radliyallahu ta'ala 'anhuma hadis no. 5140

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ أَفِي أَمْرٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ أَوْ مُبْتَدَأٍ أَوْ مُبْتَدَعٍ قَالَ فِيمَا قَدْ فُرِغَ مِنْهُ فَاَعْمَلْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَإِنَّ كُلَّ مُيَسَّرٍ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلْسَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ<sup>17</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:



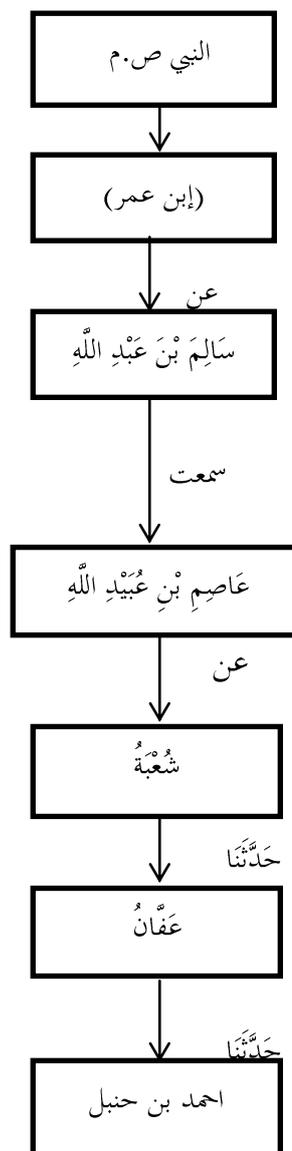
<sup>17</sup>Penelusuran via CD, *Musnad Ahmad*, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma, hadis no. 5140

*Musnad Ahmad*, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab

Radliyallahu ta'ala 'anhuma hadis no. 5481

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ أَمْرٌ مُبْتَدَعٌ أَوْ مُبْتَدَأٌ أَوْ أَمْرٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ قَالَ أَمْرٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ فَاعْمَلْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَإِنَّ كُلَّ مُيَسَّرٍ فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلْسَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ<sup>١٨</sup>

Dengan transmisi sebagai berikut:



<sup>18</sup>Penelusuran via CD, *Musnad Ahmad*, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma, hadis no. 5481

Selanjutnya dari beberapa skema sanad di atas, penulis uraikan skema dari seluruh sanad, dengan sebelumnya menjelaskan keterangannya sebagai berikut:

1) Dari Jalur sanad al-Bukhârî:

- a) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Jarir (*haddatsani*) → Ustsman (*haddatsana*) → al-Bukhârî.
- b) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Jarir (*haddatsanâ*) → Ustsman (*haddatsanâ*) → al-Bukhârî.
- c) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdir Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah (*sami'tu*) → Al-A'masy ('an) → Syu'bah (*haddatsana*) → Adam (*haddatsana*) → al-Bukhârî.

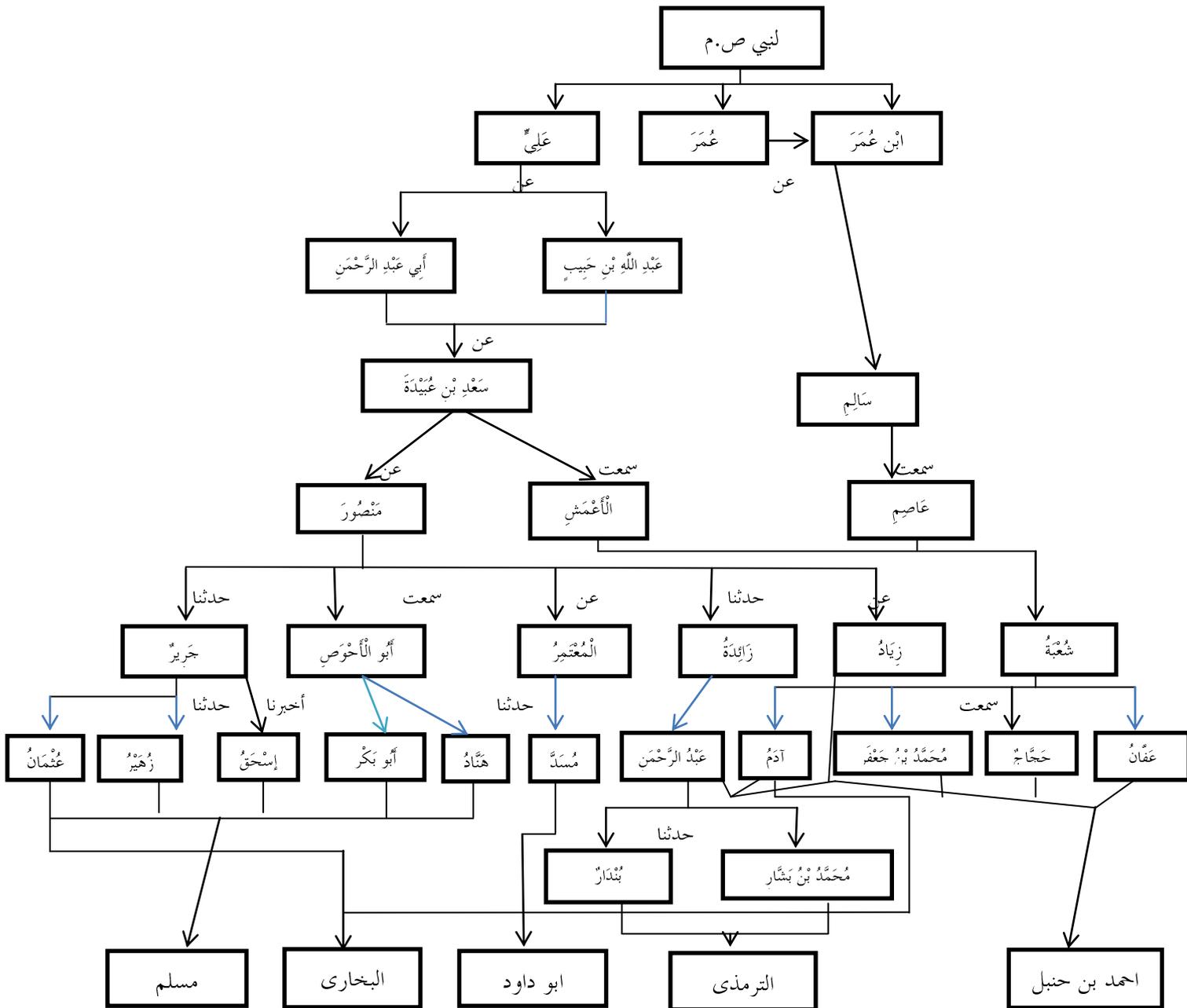
2) Dari jalur sanad Muslim:

- a) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Jarir (*haddatsana*) → Utsman (*haddatsanâ*) → Muslim.
- b) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Jarir (*haddatsana*) → Zuhair (*haddatsanâ*) → Muslim.
- c) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Jarir (*haddatsana*) → Ishaq (*Akhbaranâ*) → Muslim.

- d) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Abu Ahwasy (*haddatsana*) → Abu Bakar (*haddatsana*) → Muslim.
- e) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdur Rahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Abu Ahwasy (*haddatsana*) → Hunnad (*haddatsana*) → Muslim.
- 3) Dari jalur sanad Abû Daûd:
- a) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abdulloah bin Habib ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur (*sami'tu*) → Al-Mu'tamir ('an) → Musaddad (*haddatsanâ*) → Abû Daûd (*haddatsanâ*).
- 4) Dari jalur sanad al-Tirmidzî:
- a) Nabi SAW → Abihi/Ibnu Umar ('an) → Salim bin Ubaidah (*sami'tu*) → 'Asyim bin Abdullah ('an) → Syu'bah (*haddatsana*) → Abdurrahman (*haddatsana*) → Bundar (*haddatsanâ*) → al-Tirmidzî.
- b) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib ('an) → Abi Abdurrahman ('an) → Sa'ad bin Ubaidah ('an) → Mansyur ('an) → Zaidah ('an) → Abdurrahman (*haddatsanâ*) → M. Bin Basyar (*haddatsana*) al-Tirmidzî.
- 5) Dari jalur sanad Ahmad bin Hanbal:
- a) Nabi SAW → Umar ('an) → Ibnu Umar ('an) → Salim ('an) → 'Asyim bin Abdullah ('an) → Syu'bah (*haddatsana*) → Muhammad bin Ja'far (*haddatsanâ*) → Ahmad bin Hanbal.
- b) Nabi SAW → Umar ('an) → Ibnu Umar ('an) → Salim ('an) → 'Asyim bin Abdullah ('an) → Syu'bah (*sami'tu*) → Hajjaj (*haddatsanâ*) → Ahmad bin Hanbal

- c) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib (*'an*) → Abi Abdirrahman (*'an*) → Sa'ad bin Ubaidah (*'an*) → Mansyur (*'an*) → Zaidah (*haddatsana*) → Abdurrahman (*haddatsana*) → Ahmad bin Hanbal
- d) Nabi SAW → Ali bin Abi Thalib (*'an*) → Abi Abdirrahman (*'an*) → Sa'ad bin Ubaidah (*'an*) → Mansyur (*'an*) → Ziyad (*haddatsana*) → Ahmad bin Hanbal
- e) Nabi SAW → Ibnu Umar (*'an*) → Salim (*'an*) → 'Asyim bin Abdullah (*'an*) → Syu'bah (*haddatsana*) → Abdurrahman (*haddatsanâ*) → Ahmad bin Hanbal.
- f) Nabi SAW → Ibnu Umar (*'an*) → Salim (*'an*) → 'Asyim bin Abdullah (*'an*) → Syu'bah (*haddatsana*) → 'Affan (*haddatsanâ*) → Ahmad bin Hanbal.

Untuk melihat gabungan skema sanad hadis di atas, dapat di lihat dalam diagram berikut ini



## B. Kritik Sanad

Sebagai langkah kedua dari penelitian hadis yang dilakukan penulis yaitu meneliti kualitas sanad hadis tentang kebahagiaan ini yaitu melakukan kritik sanad. Sanad hadis merupakan rangkaian para periwayat yang memindahkan matan sampai kepada kita. Para ulama hadis menilai sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam riwayat hadis. Maka dari itu, sebuah berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi jika tidak memiliki sanad

sama sekali, maka berita tersebut disebut sebagai hadis palsu atau hadis maudhu'.<sup>19</sup>

Hal yang perlu dilakukan dalam penelitian sanad adalah

#### 1. Meneliti Persambungan Sanad

Seperti yang terlihat pada transmisi jalur sanad di atas, bahwasanya hadis yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* dengan nomor hadis 1274 ini diriwayatkan oleh sebanyak tujuh orang perawi, yakni Ali bin Abi Thalib, Abi Abdirrahman, Sa'ad bin Abdullah, Mansyur, Jarir, Utsman, dan al-Bukhârî. Selanjutnya, kualitas masing-masing periwayat akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>20</sup>

Nama Perawi	<i>Tarikh ar-Ruwat</i>			<i>Al-Jarh</i>	<i>At-tahamul</i>
	Lahir-Wafat	Guru	Murid	<i>wa at-Ta'dil</i>	<i>wa al-ada</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Bukhori</li> <li>• Nama lengkap: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Jufi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• L: 191 H</li> <li>• Wafat: 256</li> <li>• Thabaqat 11</li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibrahim bin Hamzah az-Zubairi</li> <li>• Ahmad bin Hanbal</li> <li>• Ahmad bin Sholih al-Misri</li> <li>• Adam bin Abi Iyas</li> <li>• <b><i>Utsman</i></b></li> </ul>	Di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• At-Turmidzi</li> <li>• Ibrahim bin Ishaq al-Harbi</li> <li>• Ahmad bin Sahl bin Malik</li> <li>• Ja'far bin Muhammad al-Qathan</li> <li>• Shalih bin Muhammad al-Asadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Mizzi: <i>al-Hafidz Shahib</i></li> <li>• Adz-Dzahabi: <i>al-Imam Shahib ash-Shahih</i></li> <li>• Ibnu Hajar: kokoh hafalannya dan Imam dalam pemahaman hadis</li> </ul>	<i>haddatsana</i>

<sup>19</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 21

<sup>20</sup>Penelusuran via CD Gawami' Al-Kalem V.45

		<i>bin Muhamm ad bin Ibrahim bin 'Utsman</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Utsman</li> <li>• Nama Lengkap: Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman</li> <li>• Kuniyah: Abu al-Hasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup: Kufah</li> <li>• Wafat: 239 H</li> <li>• Tabi'ul Atba' kalangan tua</li> <li>• Thabaqat: 10</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ismail bin 'Iyas</li> <li>• Ishaq bin Mansyur</li> <li>• Ahmad bin Ishaq al-Hadromi</li> <li>• <b>Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Al-Bukhori</b></li> <li>• Muslim</li> <li>• Abu Dawud</li> <li>• Ibnu Majah</li> <li>• Ibrahim bin Abi Thalib an-Naisaburi</li> <li>• Tamim bin Muhammad al-Farisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Hatim: <i>Shadug</i></li> <li>• Al-'Ajli: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Adz-Dzahabi: <i>Hafidz</i></li> <li>• Ibnu Hajar :<i>tsiqah Hafid</i></li> </ul>	<i>haddatsana</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarir</li> <li>• Nama Lengkap: Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth</li> <li>• Kuniyah: Abu 'Abdullah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup: Kufah</li> <li>• Wafat: 188 H</li> <li>• Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muslim al-Malai</li> <li>• Muhammad bin Ishaq bin Yasar</li> <li>• <b>Manshur bin Al Mu'tamir</b></li> <li>• Hisyam bin Hasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ahmad bin Muhammad bin Hanbal</li> <li>• Ishaq bin Musa al-Anshori</li> <li>• <b>Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman</b></li> <li>• Umar bin Kholid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Hatim Ar Rozy: <i>Tsiqah</i></li> <li>• An Nasa'i: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Ibnu Hajar: <i>Tsiqah Shahih</i></li> <li>• Abu Ya'li al-Kholili: <i>Tsiqah Muttafaqun 'Alaih</i></li> </ul>	<i>haddatsani</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manshur</li> <li>• Nama Lengkap: Manshur bin Al Mu'tamir</li> <li>• Kuniyah : Abu 'Ittab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup: Kufah</li> <li>• Wafat: 132 H</li> <li>• Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sa'ad bin 'Ubaidah</b></li> <li>• Sa'ad bin Jabir</li> <li>• Tamim bin Salamah</li> <li>• Kholid bin Sa'id</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Jarir bin 'Abdul Hamid</b></li> <li>• Isroil bin Yunus</li> <li>• Hajaj bin Dinar</li> <li>• Zuhair bin Mu'awiyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Hatim: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Al-'Ajli: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Ibnu Hajar al 'Asqalani :<i>Tsiqah</i></li> </ul>	<i>'An</i>

				tsabat	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'ad bin 'Ubaidah</li> <li>• Nama Lengkap: Sa'ad bin 'Ubaidah as-Salami</li> <li>• Kuniyah: Abu Hamzah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup: Kufah</li> <li>• Tabi'in kalangan pertengahan</li> <li>• Wafat:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abdullah bin Baridah</li> <li>• Hiban bin 'Athiyah</li> <li>• Mughirah bin Syu'bah</li> <li>• <b>Abu 'Abdur Rahman</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jabir bin Yazid</li> <li>• Sulaiman al-A'masy</li> <li>• <b>Manshur bin Al Mu'tamir</b></li> <li>• Abu Husain al-Asadi</li> <li>• Abu Malik al-Ashja'i</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Adz-Dzahabi: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Al-'Ajli: <i>Tsiqah</i></li> <li>• An-Nasai: <i>Tsiqah</i></li> </ul>	'An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu 'Abdur Rahman</li> <li>• Nama Lengkap: Abdullah bin Habib bin Rabi'ah</li> <li>• Kuniyah : Abu 'Abdur Rahman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup: Kufah</li> <li>• Wafat: 72 H</li> <li>• Tabi'in kalangan tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'ad bin Abi Waqas</li> <li>• Utsman bin 'Affan</li> <li>• <b>Ali bin Abi Thalib</b></li> <li>• Umar bin Khathob</li> <li>• Abi Darda'</li> <li>• Abu Hurairah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Habib bin Abi Tsabit</li> <li>• <b>Sa'ad bin 'Ubaidah</b></li> <li>• Utsman bin Mughirah</li> <li>• Qiyas bin Wahab</li> <li>• Abu Husain al-Asadi</li> <li>• 'Alqamah bin Murtsid</li> <li>• 'Asyim bin Bahdillah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• An-Nasai: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Al-'Ajli: <i>Tsiqah</i></li> <li>• Ibnu Hajar al-Asqalani :<i>Tsiqah Tsabat</i></li> <li>• Adz-Dzahabi: <i>Imam</i></li> <li>• Ibnu 'Abdil Barr: <i>Tsiqah</i></li> </ul>	'An
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ali</li> <li>• Nama Lengkap: Ali bin Abi Thalib bin'Abdu Al Muthallib binHasyim bin 'Abdi Manaf</li> <li>• Kuniyah : Abu Al Hasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup: Kufah, Mekah, Madinah</li> <li>• Wafat: 40 H</li> <li>• Shahabat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Nabi SAW</b></li> <li>• Abu Bakar as-Shidiq</li> <li>• Umar bin Khathob</li> <li>• Fatimah binti Rasulillah</li> <li>• Muqadad bin al-Aswad</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jabir bin Samaroh</li> <li>• Jabir bin Abdullah</li> <li>• Ziyad bin Jubair</li> <li>• Ziyad bin Arqam</li> <li>• <b>Abu 'Abdur Rahman</b></li> <li>• Bara' bin 'Azib</li> <li>• Marwan bi Hakim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Hajar al-Asqalan: <i>Sahabat</i></li> <li>• Adz-Dzahabi: <i>Sahabat</i></li> </ul>	'An

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, ada satu perawi (Sa'ad bin Ubaidah) yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Akan tetapi berdasarkan informasi guru dan murid dari perawi sebelum dan sesudahnya, dinyatakan bahwa Manshur adalah murid dari Sa'ad bin Ubaidah dan Abi Abdur Rahman adalah guru dari Sa'ad bin Ubaidah. Oleh karena itu, penulis dapat memastikan pertemuan sanad antara Manshur dan Sa'ad bin Ubaidah dan Abi Abdur Rahman.

Dari data data yang dikemukakan diatas. Penulis akhirnya berkesimpulan bahwa hadits diatas adalah *ittishal al sanad* (sanadnya bersambung).

## 2. Meneliti Kemungkinan Adanya *Syudzudz* dan '*Illat*

Menurut bahasa, kata *syudzudz* berarti yang jarang, yang asing, yang menyendiri, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi banyak orang. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai pengertian *syudzudz* dari suatu hadis. Diantara beberapa pendapat tersebut yang paling menonjol atau paling banyak diikuti adalah pendapat Imam al-Syafi'î (w. 204 H/820 M), yang menyatakan bahwasanya hadis yang mengandung *syudzudz* yaitu “suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *tsiqah*, tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi lain yang sama-sama *tsiqah* (bahkan lebih kuat).”<sup>21</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan '*illat*, secara bahasa adalah cacat, penyakit, kesalahan baca, dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ulama hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu al-Shalah dan al-Nawawî, '*illat* adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak

---

<sup>21</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 81-82

kualitas hadis. Jadi, sebuah hadis yang secara lahir tampak berkualitas *shahih*, bisa saja karena ada ‘*illat*, kualitasnya menjadi *dha’if*. Hadis yang mengandung *syudzudz* tersebut dinamakan sebagai hadis *syadz*, sedangkan lawannya disebut hadis *mahfuzh*.<sup>22</sup>

Banyak ulama hadis yang menyatakan bahwa meneliti adanya *syudzudz* dan ‘*illat* itu tidaklah mudah dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dan terbiasa dalam melakukan penelitian hadis. Karena itu, maka Ibn al-Madinî (w. 234 H/849 M) dan al-Khatib al-Baghdadî (w. 463 H/1072 M) memberikan petunjuk untuk meneliti ‘*illat* hadis perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: a. meneliti seluruh sanad hadis untuk *matan* yang semakna, bila hadis tersebut memiliki *mutâbi*’ ataupun *syâhid*; b. meneliti seluruh periwayat dalam berbagai sanad berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para kritikus hadis.<sup>23</sup>

Sesuai dengan skema seluruh sanad yang telah dibuat, ada delapan periwayat sekaligus *mukharrij*-nya di dalam hadis tentang kebahagiaan yang diambil dari sanad al-Bukhârî melalui jalur Ali bin Abi Thalib. Seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad tersebut semuanya bersifat *tsiqah*, terbukti bahwa tidak ada satupun ulama hadis yang mencela tentang pribadi perawi-perawi tersebut. Semua mengakui ke-*tsiqah*-an mereka. Mereka juga memiliki hubungan guru murid, dalam artian bahwa mereka memiliki persambungan sanad dari *mukharrij* sampai kepada Nabi SAW.

---

<sup>22</sup> Salamah Noorhidayati, *Diktat Ulumul Hadits Edisi Revisi*, (Tulungagung: STAIN, 2002), hlm. 74

<sup>23</sup>Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, hlm. 116

Kekuatan sanad al-Bukhârî yang diteliti juga semakin meningkat ketika diketahui terdapat pendukung berupa *syahid* dan *muttabi*’, sehingga hadis tentang kebahagiaan diatas dapat dikatakan terhindar dari adanya *syudzudz* dan ‘*illat*’.

### 3. Kesimpulan

Terkait dengan penelitian tentang hadis di atas penulis akhirnya berkesimpulan bahwa:

- a. Seluruh sanad yang terdapat dalam hadis tentang kebahagiaan di atas setelah diteliti, ternyata semuanya bersifat *tsiqah* (‘*adil* dan *dhabith*’), tak ada seorangpun yang mencela kepribadian mereka.
- b. Jika dilihat dari transmisi sanad di atas, periwayat banyak menggunakan sighat ‘*an* dalam menerima hadis, walaupun ada yang menggunakan sighat *haddatsanâ*, *sami’tu*, *akhbarana*, *haddasani*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis di atas merupakan hadis *mu’an’an*. sehingga, melihat adanya hubungan guru murid di antara mereka, serta masa hidup mereka yang memungkinkan adanya pertemuan secara langsung, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa hadis tentang kebahagiaan di atas telah memenuhi salah satu syarat kesahihan hadis, yaitu bersambungannya sanad (*ittishal al-sanad*) sampai kepada Nabi SAW.
- c. Periwatyan hadis ini adalah periwatyan *bil makna*. Sebab dari tujuh jalur sanad mulai sahabat sampai perawi terakhir (Bukhari, Muslim, abu Daud, Ahmad, Tirmidzi) semua matannya sama, dan beberapa riwayat dengan matan yang agak berbeda. dengan demikian hadits ini disebut *riwayah bil makna*.

Dengan argumen-argumen tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas seluruh sanad yang diteliti adalah *Shahih*. Tingkat keshahihannya *shahîh lidzâtihi*, karena hadis tersebut telah memenuhi lima syarat hadis shahih.

### C. Kritik Matan

Sebagai langkah selanjutnya penelitian ini, membahas kualitas matan hadis kebahagiaan. Dalam hal ini penulis memakai tolak ukur yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail, dikarenakan penulis menganggap bahwa tolak ukur yang diajukan Syuhudi mudah dipahami oleh orang yang masih awam dalam hal penelitian hadis. Dalam rangka menentukan tolak ukur penelitian matan, Syuhudi lebih cenderung mengikuti pendapat Salahudin al-Adlabi, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an;
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat;
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah;
4. Susunan pernyataannya menunjukkan sabda kenabian.<sup>24</sup>

Keempat pokok di atas akan diterapkan dalam penelitian matan hadis tentang kebahagiaan secara rinci sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang tertinggi, sedangkan hadis adalah sumber ajaran Islam kedua. Al-Qur'an bernilai *qat'i*, sedangkan hadis pada dasarnya bersifat *dzanni*. Oleh karena itu hadis yang juga berfungsi sebagai penjelas (*bayan*) terhadap al-Qur'an, tidak mungkin

---

<sup>24</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 117.

bertentangan dengan al-Qur'an.<sup>25</sup> Bahkan Nurcholish Madjid menegaskan bahwa hadis Nabi, khususnya dari segi dinamik dan mendasar dapat lebih banyak diketahui dari kitab suci al-Qur'an dari pada kumpulan kitab hadis.<sup>26</sup> Dengan demikian, konfirmasi terhadap ayat-ayat al-Quran penting untuk dilakukan, untuk memperkuat posisi hadis dan memperoleh petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an yang dapat mendukung pemahaman terhadap hadis itu sendiri.

Salah satu ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema hadis adalah ayat 7-8 dari surat al-Zalzalah menyebutkan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (al-Zalzalah: 7-8)*<sup>27</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diingatkan agar selalu memperhatikan apa yang dikerjakan karena apapun amalan yang dikerjakan manusia suatu saat nanti akan menuai hasilnya sesuai apa yang pernah dikerjakan. Jika dibandingkan dengan hadis tentang kebahagiaan ini yang juga menyiratkan adanya peringatan bahwa amalan kebaikan atau kejelekan pasti akan menuai akibat dari perbuatan itu, maka ayat ini menguatkannya. Ayat 39-41 dalam surat an-Najm menyebutkan:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١)

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan*

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

<sup>26</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 153.

<sup>27</sup>Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Mizan Budaya Kreativa, 2013), Cet. III, hlm. 600.

*diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (an-Najm: 39-41).<sup>28</sup>*

Kata ma sa'aa dalam ayat diatas dapat diartikan usaha. Dalam hal ini seseorang yang ingin bahagia di haruskan untuk berusaha dan tidak boleh berpangku tangan menunggu datangnya bahagia dari Tuhan, dengan berusaha tanpa mengeluh dan malas mengerjakan apapun yang diperintahkan oleh Allah, karena Allah menegaskan kepada manusia agar merubah nasibnya sendiri, walaupun Allah telah menakdirkan manusia baik dan buruk, akan tetapi kembali kepada manusia itu sendiri mau memilih takdir yang baik atau buruk. Hal ini sesuai ayat al-Quran dalam surat ar-Ra'd ayat 11:<sup>29</sup>

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Apabila isi hadis yang bersangkutan dihadapkan dengan ayat ini, maka tidak bertentangan. Dalam hadis kebahagiaan disebutkan bahwasanya Nabi menyuruh para sahabat untuk tidak berpangku tangan, tanpa berbuat apapun dan menunggu datangnya keberuntungan.

Ditinjau dari penjelasan di atas, hadis riwayat Bukhori tentang kebahagiaan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan sangat sesuai. Oleh karena itu, hadis ini dapat diterima berdasarkan al-Qur'an bahkan memperkuat ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskannya (baya>n).

## 2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Selanjutnya, hadis-hadis Nabi juga banyak yang membicarakan tentang kebahagiaan. Salah satu hadis yang menjelaskan tentang bahagia

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 528.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 251.



perkembangannya, perjuangan Nabi SAW bersama kaumnya, dan kesabaran beliau atas penderitaan dari kaumnya yang belum pernah dirasakan seorang Nabi pun sebelum beliau, berbagai situasi yang beliau hadapi mulai dari perang, damai, kaya, miskin, aman, cemas, tinggal di negerinya dan meninggalkannya untuk menyebarkan agama-Nya, pembunuhan orang-orang terdekatnya di depan matanya, serta gangguan orang-orang kafir terhadapnya dengan bermacam cara: perkataan, perbuatan, sihir, gosip. Meski demikian, beliau sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, beliau teguh menyeru manusia ke jalan-Nya.<sup>31</sup>

Hadis di atas disabdakan oleh Nabi pada masa-masa awal Islam, ketika Nabi masih menjalankan dakwahnya. Maka, hadis tentang kebahagiaan tersebut bisa diterima oleh akal sehat, karena pada masa itu untuk menjaga keimanan mereka (kaum Muslim), Nabi tidak ingin kaum Muslim berpasrah dalam menjalani hidup meskipun setiap orang sudah ditakdirkan baik atau buruk oleh Allah, maka dari itu, Nabi SAW senantiasa mengingatkan umatnya untuk selalu beramal baik.

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Hadis tentang kebahagiaan adalah bentuk sabda yang benar-benar dikeluarkan Nabi, betapa tidak, didalamnya berisi uraian tentang larangan berpasrah dalam menjalani hidup, khususnya dalam menjalankan perintah Ilahi. Untuk mencapai bahagia manusia dituntut untuk berusaha seperti beramal baik. Semua yang berhubungan dengan kehidupan umat manusia sebenarnya telah diatur oleh Allah melewati perantara utusan-Nya, jadi tidak sepatutnya kita menafi'kan hal tersebut.

---

<sup>31</sup>Ibnu Qayim al-Jauziyah, penerjemah Abdul Hayyie al-Katani, dkk, *Kunci Kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), cet. I, hlm. 503.

Dari beberapa hal yang menjadi tolok ukur keshahihan *matan* di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa hadis tentang kebahagiaan yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari jalur sanad Ali bin Abi Thalib tersebut memiliki *matan* yang berkualitas shahih